

BAB 5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi normalitas dan homogenitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengevaluasi distribusi item dan homogenitas item. Program Statistical Package for Social Science (SPSS) 20.0 for Windows digunakan untuk semua analisis statistik.

5.1.2. Uji Normalitas

Teknik Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini. Ketika $p > 0,05$ maka distribusi dianggap normal dan bila $p \leq 0,05$ maka distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil K-SZ pada penelitian ini adalah 0,963 dengan signifikansi 0,312 maka data dinyatakan normal.

5.1.3. Uji Homogenitas

Homogenitas variabel perilaku seksual pada remaja berdasarkan kondisi keluarga ditentukan dengan *Levene's Test For Equality of Variances* yang terdapat pada tabel *Independent Sample Test*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama atau tidaknya variansi-variansi *Broken Home* dan *Non-Broken Home*. Uji homogenitas pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,697, $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku seksual bersifat homogen.

5.2. Hasil Analisis Data

Independent Sample t-Test digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua sampel.

Setelah dilakukan analisa data, Remaja dengan kondisi keluarga broken home menunjukkan nilai rata-rata 194,73 sedangkan nilai rata-rata remaja dengan kondisi keluarga tidak broken home adalah 185,64. Nilai t sebesar 0,249 dengan signifikansi 0,806, $p > 0,05$. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual remaja baik dari keluarga Broken Home maupun non-Broken Home. Hipotesis penelitian ini ditolak yaitu tidak ada perbedaan perilaku seksual pacaran pada remaja berdasarkan kondisi keluarga.

5.3. Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang diperoleh sebesar 0,249 dengan signifikansi 0,806 sehingga $p > 0,05$ yang menyatakan hipotesis pada penelitian ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (O'Donnell, Utomo dan McDonald, 2020) yang menyatakan bahwa remaja Indonesia dari semua demografi semakin melakukan seks pranikah karena dianggap sebagai komponen hubungan cinta yang dapat diterima.

Lebih jauh lagi, setiap penelitian tentang seksualitas adalah topik yang sulit di Indonesia karena nilai-nilai sosial dan agama sangat tabu terhadap seks pranikah. Sementara laki-laki yang melakukan hubungan seks pranikah menerima sedikit atau tidak ada konsekuensi, perempuan yang melakukan hubungan seks mengalami stigmatisasi dan diskriminasi (O'Donnell et al., 2020; Utomo, 2002; Utomo dan McDonald, 2009). Di Indonesia, perempuan dianggap pantas untuk terikat dengan laki-laki, melalui perkawinan; hanya melakukan hubungan seksual

dengan satu laki-laki itu, dalam kesucian pernikahan. Wanita itu harus melahirkan dan membesarkan anak-anak (sebaiknya anak laki-laki) untuk laki-laki di dalam pernikahan. Ini menggambarkan ibu sebagai sosok yang setia, ibu rumah tangga yang dapat diandalkan, dan ibu yang penyayang – pelindung kebajikan (Mahy, Winarnita dan Herriman, 2016). Wanita mana pun yang menyimpang dari jalan ini – baik karena pilihan atau kebetulan, berisiko menderita stigmatisasi ekstrem dan seumur hidup. Ada tekanan budaya dan agama yang sangat kuat bagi perempuan Indonesia untuk tidak melaporkan atau menyangkal aktivitas seksual pranikah (laki-laki sering melebih-lebihkan pengalaman mereka). O'Donnell, Utomo dan McDonald, (2020) menemukan bahwa dengan memperhitungkan underreporting oleh perempuan, proporsi perempuan yang tinggal di Jakarta yang akan melakukan hubungan seks pranikah pada usia 35 tahun meningkat dari 4,4 menjadi 22%. Mempertimbangkan bahwa semua kecuali satu responden untuk instrumen pada penelitian ini adalah perempuan, sehingga sangat mungkin bahwa hasil yang tidak dilaporkan tidak sesuai.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Saikia, (2017) yang berpendapat bahwa aktivitas seksual pranikah sebagian besar merupakan efek dari kondisi keluarga (Broken atau Non-Broken). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan mereka. Kami mengamati tidak ada perbedaan antara kondisi keluarga terhadap perilaku seksual remaja. Namun, karena temuan Saikia konsisten dengan sejumlah penelitian lain termasuk meta-analisis Maimunah et al., (2020), kemungkinan penelitian ini tidak secara akurat menggambarkan perilaku seksual remaja di Semarang. Dengan jumlah responden hanya 22 orang, kekuatan statistik instrumen tersebut tergolong rendah. Setidaknya 30 perempuan

dan 30 laki-laki diperlukan untuk analisis yang akurat. Studi selanjutnya harus fokus pada ukuran sampel yang lebih besar dan menguji efek antar jenis kelamin.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki beberapa keterbatasan diantaranya

1. Penulis mengikut sertakan masturbasi pada aspek perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja
2. Penulis memberikan bobot berdasarkan tingkatannya sehingga data menjadi terlalu lebar
3. Keterbatasan subyek pada penelitian ini yang hanya berjumlah dua puluh dua orang
4. Mayoritas subyek adalah perempuan

